

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Evolusi instrumen finansial di era modern telah dipacu secara signifikan oleh integrasi teknologi digital, yang pada akhirnya mendisrupsi tatanan keuangan tradisional. Manifestasi dari transformasi ini terlihat jelas pada penetrasi aset kripto, seperti Bitcoin dan Ethereum, yang kini mulai diperhitungkan dalam portofolio *investasi* masyarakat luas. Kemudahan akses melalui platform digital memungkinkan partisipasi publik yang masif hanya dengan koneksi internet yang meliputi Bitcoin, Ethereum, beserta ribuan instrumen digital lainnya. (Hamin, 2020). Bursa seperti *Coinbase*, *Binance*, dan Tokocrypto di Indonesia menyediakan platform yang sederhana. Platform ini memungkinkan siapa pun yang memiliki ponsel dan internet untuk mulai ber*investasi* dalam hitungan menit. Pergeseran ini membuka akses *investasi* yang belum pernah ada sebelumnya. Di Indonesia, aset *crypto* telah beralih dari instrumen eksotis menjadi bagian penting dari portofolio *investasi* publik yang semakin meluas.

Fenomena kemudahan akses terhadap instrumen investasi digital tersebut secara tidak langsung telah menggeser paradigma pengelolaan keuangan di kalangan Generasi Z. Jika pada generasi sebelumnya keputusan investasi cenderung melalui proses pertimbangan yang panjang dan berbasis konsultasi, maka Generasi Z lebih mengedepankan kecepatan, kemudahan, serta fleksibilitas dalam mengambil keputusan finansial. Transformasi ini didorong oleh integrasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari, di mana aplikasi investasi dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Namun, kemudahan ini juga berimplikasi pada meningkatnya kecenderungan pengambilan keputusan secara instan tanpa melalui analisis yang mendalam, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pengelolaan keuangan.

Fenomena lonjakan investasi aset digital ini tidak hanya terjadi di kota-kota megapolitan, namun telah merambah secara masif ke daerah penyangga ekonomi seperti Kota Cirebon. Sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di wilayah Ciayumajakuning, Kota Cirebon menjadi titik temu arus informasi dan teknologi yang sangat cepat. Generasi Z di Kota Cirebon, yang secara karakteristik sangat lekat dengan penggunaan gadget dan media sosial, menjadi kelompok yang paling antusias terhadap tren *cryptocurrency*. Ruang interaksi sosial informasi yang menjamur di pusat kota kini bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan telah menjadi wadah pertukaran informasi mengenai investasi bagi pemuda setempat.

Hal ini menciptakan kondisi di mana investasi kripto dianggap sebagai gaya hidup baru, namun sering kali antusiasme tersebut tidak dibarengi dengan pemahaman manajemen risiko yang mendalam. Lebih lanjut, perubahan pola perilaku tersebut menunjukkan bahwa investasi tidak lagi dipandang semata sebagai instrumen pengelolaan kekayaan, melainkan telah bertransformasi menjadi bagian dari gaya hidup Generasi Z. Keterlibatan dalam investasi *cryptocurrency* sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti tren di lingkungan pertemanan maupun eksposur media digital. Kondisi ini menimbulkan dilema antara orientasi jangka pendek yang berfokus pada keuntungan instan dengan kebutuhan perencanaan keuangan jangka panjang yang menuntut stabilitas dan kehati-hatian. Apabila kecenderungan ini tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai mengenai pengelolaan keuangan, maka potensi terjadinya ketidakseimbangan dalam alokasi dana menjadi semakin besar.

Data terbaru menunjukkan lonjakan tajam jumlah investor *crypto* di Indonesia. Lonjakan ini menyoroti transformasi lanskap keuangan digital. Perkembangan jumlah konsumen dan nilai transaksi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Perkembangan Jumlah Investor

Bulan (Tahun 2025)	Jumlah Investor (Konsumen)	Nilai Transaksi (Per Bulan)
Maret 2025	13,71 Juta	Rp 32,45 Triliun
April 2025	14,16 Juta	Rp 35,61 Triliun
Mei 2025	14,78 Juta	Rp 49,57 Triliun
Juni 2025	15,85 Juta	Rp 32,31 Triliun

Sumber: Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti)

Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti). melaporkan bahwa hingga Mei 2025, tercatat sebanyak 14,78 juta konsumen aset *crypto*. Jumlah ini meningkat dari April 2025 yang tercatat sebanyak 14,16 juta konsumen (TEMPO.CO, n.d.). Sementara itu, nilai perdagangan *crypto* yang dicatat Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) menunjukkan angka yang signifikan. Nilai perdagangan *crypto* pada April 2025 mencapai Rp 35,61 triliun (ANTARA Jawa, 2025). Angka ini tumbuh dari sekitar Rp 32,45 triliun pada bulan sebelumnya. Sepanjang tahun 2024, Bappebti mencatat nilai perdagangan *crypto* sebesar Rp 650,61 triliun (coinvestasi.com, 2025), menandai peningkatan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Para ahli bahkan memperkirakan jumlah investor *crypto* akan terus tumbuh, mendekati 28,65 juta pada akhir 2025. Lonjakan ini tidak hanya mencakup jumlah pengguna, tetapi juga nilai total dan aktivitas perdagangan.

Lonjakan jumlah investor dan nilai transaksi cryptocurrency tersebut tidak hanya mencerminkan tingginya minat masyarakat terhadap aset digital, tetapi juga mengindikasikan adanya pergeseran preferensi investasi ke arah instrumen yang bersifat high risk high return. Peningkatan ini menunjukkan bahwa semakin banyak individu yang tertarik untuk memperoleh keuntungan dalam waktu relatif

singkat, meskipun harus dihadapkan pada tingkat volatilitas yang tinggi. Dalam konteks ini, penting untuk tidak hanya melihat data secara kuantitatif, tetapi juga memahami implikasinya terhadap perilaku keuangan masyarakat, khususnya Generasi Z yang menjadi kelompok dominan dalam tren tersebut. Tanpa adanya literasi yang memadai, peningkatan partisipasi ini berpotensi menimbulkan risiko sistemik pada tingkat individu.

Di tengah gelombang pergeseran digital, kelompok demografis Generasi Z, yang secara klasifikasi merujuk pada populasi kelahiran periode 1997 sampai dengan 2012 menonjol sebagai kekuatan utama dalam tren *investasi crypto*. Sebagai generasi digital sejati, mereka cepat mengadopsi teknologi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Table 1.2 Distribusi Demografi Investor Aset Kripto Berdasarkan Kelompok Usia

No.	Kelompok Usia (Tahun)	Persentase (%)	Klasifikasi Generasi (Koreksi Ilmiah)
1.	18 – 24	26,9%	Generasi Z (Muda)
2.	25 – 30	35,1%	Generasi Z (Tua) / Milenial Akhir
Total	18 – 30	62,0%	Dominasi Generasi Muda (Gen Z)

Sumber :Data Bappebti 2024

Berbagai platform jejaring sosial, yang meliputi TikTok, Instagram, dan YouTube, kini berfungsi sebagai saluran diseminasi informasi utama bagi Generasi Z untuk mempelajari *investasi*, termasuk tips dan kisah sukses perdagangan *crypto*. Konten viral tentang kekayaan instan membangun narasi yang sangat menarik minat kalangan muda. Hal ini diperkuat oleh studi yang menunjukkan bahwa media sosial membentuk pandangan dan minat mereka terhadap pasar *crypto*, menjadikan *crypto* sebagai bagian dari budaya populer dan identitas generasi muda (Sinaga & Usman, 2025).

Lebih jauh lagi, di balik janji keuntungan besar, tersimpan jurang ketidakpastian dan risiko yang dalam. Harga *crypto* berfluktuasi secara ekstrem

dalam satu hari nilainya bisa melonjak ratusan persen, namun di hari berikutnya dapat anjlok tajam. *Volatilitas* tinggi ini memicu polarisasi pandangan sebagian menganggap *crypto* sebagai jalan menuju kebebasan finansial, sementara sebagian lainnya melihatnya sebagai spekulasi berisiko tinggi.

Risiko ini diperparah oleh karakteristik Generasi Z. Sebagai generasi digital, Gen Z sangat dipengaruhi oleh konten viral dan narasi kekayaan instan di media sosial. Kecenderungan *investasi* pada kelompok muda sering kali tidak berlandaskan pada analisis fundamental yang mendalam, melainkan didorong oleh dorongan psikologis spekulatif. Fenomena Fear of Missing Out (FOMO) serta perilaku herding menjadi determinan utama yang mengarahkan keputusan mereka untuk sekadar mengikuti arus tren tanpa mempertimbangkan risiko jangka panjang. Fenomena perilaku tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut melalui pendekatan teori behavioral finance, yang menekankan bahwa keputusan keuangan individu tidak selalu bersifat rasional. Bias kognitif seperti overconfidence, herding behavior, dan fear of missing out (FOMO) menjadi faktor dominan yang memengaruhi keputusan investasi, khususnya pada Generasi Z. Overconfidence mendorong individu untuk meyakini bahwa mereka mampu memperoleh keuntungan secara konsisten, sementara herding behavior membuat mereka cenderung mengikuti keputusan kelompok tanpa analisis mandiri. Di sisi lain, FOMO memperkuat dorongan untuk segera berinvestasi agar tidak tertinggal peluang, meskipun informasi yang dimiliki terbatas. Kombinasi dari berbagai bias ini berpotensi menghasilkan keputusan investasi yang tidak optimal dan berisiko tinggi.

Kondisi ini diperparah oleh paparan konten viral di media sosial yang membangun narasi keuntungan instan. (Syardhana & Prajawati, 2025) Berbagai studi menemukan bahwa bias perilaku, terutama herding, sangat membentuk motivasi untuk trading *crypto*, yang lebih condong kepada spekulasi daripada *investasi* berbasis nilai fundamental (Pranyoto et al., 2020).

Dampak dari perilaku *investasi* yang spekulatif dan volatil ini secara langsung dapat merusak Perencanaan Keuangan Jangka Panjang Generasi Z. Perencanaan keuangan yang matang menuntut diversifikasi aset yang terukur dan manajemen risiko yang cermat, dengan target pada tujuan-tujuan strategis seperti dana pendidikan, tabungan pensiun, kepemilikan properti, dan pembentukan dana darurat. Namun, ketika dana yang seharusnya dialokasikan untuk tujuan strategis tersebut dialihkan ke aset *crypto* yang sangat volatil, stabilitas keuangan mereka di masa depan menjadi taruhan. Pemahaman yang buruk tentang toleransi risiko dan horizon *investasi* sering kali menyebabkan kerugian finansial signifikan yang mengacaukan pencapaian tujuan hidup, sebagaimana telah banyak dibahas dalam literatur perencanaan keuangan pribadi (Hidayat et al., 2024).

Dalam kaitannya dengan perencanaan keuangan, keputusan investasi yang tidak rasional tersebut dapat memberikan dampak signifikan terhadap stabilitas finansial individu. Perencanaan keuangan yang ideal seharusnya disusun berdasarkan prinsip kehati-hatian, diversifikasi aset, serta penyesuaian dengan profil risiko. Namun, ketika sebagian besar dana dialokasikan pada instrumen yang bersifat spekulatif seperti *cryptocurrency*, maka keseimbangan keuangan jangka panjang menjadi terganggu. Hal ini dapat menghambat pencapaian tujuan finansial strategis, seperti pembentukan dana darurat, tabungan pendidikan, maupun investasi jangka panjang lainnya. Oleh karena itu, diperlukan adanya mekanisme kontrol berupa literasi keuangan yang memadai agar keputusan investasi tetap berada dalam batas rasional.

Kompleksitas permasalahan ini tidak sekadar bertumpu pada dimensi teknis dan finansial, melainkan juga menimbulkan pertanyaan fundamental dalam perspektif Ekonomi Islam. Di samping risiko finansial, bagi Generasi Z Muslim, *investasi* ini memunculkan dilema etika dan spiritual karena aturan *Syariah*. Ekonomi Islam bertumpu pada aturan *Syariah* untuk memastikan keadilan transparansi, mencegah eksploitasi, dan menjamin setiap transaksi didukung oleh nilai riil.

Urgensi penelitian ini menjadi semakin menarik apabila dikaitkan dengan identitas kultural Kota Cirebon yang dikenal sebagai Kota Wali. Masyarakat Kota Cirebon, khususnya Generasi Z, hidup dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai religiusitas Islam yang kuat. Namun, di sisi lain, mereka dihadapkan pada realitas ekonomi digital yang menawarkan keuntungan cepat namun penuh dengan ketidakpastian (*gharar*). Terdapat dilema etis yang dihadapi oleh investor muda Muslim di Cirebon; antara keinginan untuk mencapai kemandirian finansial melalui teknologi modern dan kewajiban untuk tetap menjaga keberkahan harta sesuai koridor syariah. Kontradiksi inilah yang menuntut adanya literasi keuangan syariah yang mumpuni agar perencanaan masa depan mereka tetap berada dalam koridor agama.

Investasi crypto memicu perdebatan sengit di kalangan ulama dan ekonom Islam, sebagaimana telah banyak dibahas dalam berbagai tinjauan pustaka (Hamin, 2020). Kekhawatiran utama berpusat pada tiga elemen mendasar yang bertentangan dengan prinsip *Syariah*.

Di tengah perdebatan global mengenai status hukum aset kripto, masyarakat Muslim di Kota Cirebon memiliki tanggung jawab moral untuk merujuk pada otoritas keagamaan seperti Fatwa MUI. Kesadaran untuk mencari keberkahan dalam setiap transaksi (*halal-thayyip*) seharusnya menjadi landasan utama bagi Gen Z di Kota Cirebon ini. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan masih adanya kesenjangan antara pengetahuan normatif dengan praktik *investasi* aktual. Banyak pemuda yang tetap melakukan transaksi meskipun memiliki keraguan terhadap aspek *gharar* (ketidakpastian) di dalamnya. Oleh karena itu, literasi keuangan syariah bukan sekadar pelengkap, melainkan filter utama untuk menjaga agar perencanaan masa depan mereka tidak hancur akibat spekulasi yang tidak terukur.

Selain itu, dinamika perkembangan investasi *cryptocurrency* yang semakin pesat di kalangan Generasi Z juga menuntut adanya pendekatan yang lebih

komprehensif dalam memahami perilaku keuangan mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi telah menciptakan peluang baru dalam pengelolaan aset, namun tanpa diimbangi dengan literasi yang memadai, peluang tersebut justru dapat berubah menjadi sumber risiko yang signifikan. Generasi Z sebagai kelompok yang tumbuh dalam era digital memiliki keunggulan dalam hal akses informasi, tetapi tidak seluruh informasi yang diperoleh memiliki kualitas dan validitas yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan finansial. Kondisi ini memperkuat pentingnya peran literasi keuangan, khususnya literasi keuangan syariah, dalam membentuk pola pikir yang lebih kritis dan selektif terhadap berbagai instrumen investasi yang tersedia.

Lebih jauh, dalam konteks pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, perilaku keuangan individu memiliki kontribusi yang tidak dapat diabaikan terhadap stabilitas ekonomi secara makro. Apabila sebagian besar generasi muda terjebak dalam praktik investasi yang bersifat spekulatif dan tidak terencana, maka hal ini berpotensi menciptakan ketidakstabilan finansial pada tingkat individu yang pada akhirnya dapat berdampak lebih luas. Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan syariah tidak hanya relevan dalam konteks individu, tetapi juga menjadi bagian dari upaya menciptakan sistem ekonomi yang lebih sehat dan berkeadilan.

Dengan mempertimbangkan berbagai fenomena tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara literasi keuangan syariah, keputusan investasi cryptocurrency, dan perencanaan keuangan pada Generasi Z. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi referensi praktis bagi berbagai pihak, termasuk akademisi, praktisi, maupun pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi edukasi keuangan yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik generasi muda di era digital.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memiliki dimensi normatif dan teoritis yang kompleks. Dalam perspektif ekonomi Islam, keputusan keuangan tidak hanya dinilai dari

aspek keuntungan, tetapi juga dari kesesuaian dengan prinsip Syariah yang menekankan keadilan, transparansi, dan keberkahan. Kesenjangan antara tingginya minat terhadap investasi cryptocurrency dan rendahnya pemahaman terhadap prinsip keuangan syariah menunjukkan adanya gap yang signifikan dalam perilaku finansial Generasi Z Muslim.

Kondisi ini menegaskan *urgensi* untuk melakukan kajian empiris yang mampu menjelaskan bagaimana literasi keuangan syariah dan keputusan investasi *cryptocurrency* berinteraksi dalam memengaruhi perencanaan keuangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjembatani kesenjangan tersebut serta menjadi dasar dalam pengembangan strategi edukasi keuangan yang lebih efektif.

ketidakpastian berlebihan (*gharar*), unsur perjudian (*maysir*), dan ketiadaan aset riil (*underlying asset*) sebagai nilai dasar (Safari et al., 2025).

Meskipun data spesifik jumlah investor *crypto* Generasi Z Muslim di Kota Cirebon tidak tersedia dalam data resmi dikarenakan aset crypto diatur sebagai komoditas di bawah yurisdiksi Bappebti secara nasional, bukan BPS atau OJK urgensi masalah ini tetap relevan. Pemilihan Kota Cirebon sebagai lokus penelitian didasari oleh posisinya sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang memiliki karakteristik demografi Generasi Z Muslim yang sangat adaptif terhadap teknologi. Tingginya intensitas penggunaan platform digital dan media sosial di wilayah ini menjadikan Cirebon sebagai representasi ideal untuk membedah perilaku finansial dan efektivitas literasi keuangan *Syariah* di tingkat lokal dan aktivasi media sosial yang *intensif*, mencerminkan kondisi perilaku Gen Z secara umum. Karena penelitian ini bertujuan Periksa hubungan hubungan sebab-akibat antara akibat Literasi Keuangan *Syariah* dan Keputusan *Investasi Cryptocurrency* terhadap Perencanaan Keuangan, fokus diarahkan pada pengukuran perilaku sampel target. Untuk menguji hubungan kausal ini secara statistik dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 26, penelitian akan mengaplikasikan metode Regresi Linier Berganda, di dahului oleh Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk

memastikan validitas model yang digunakan. valid dan dapat dipertanggung jawabkan secara statistik.

B. Identifikasi Masalah

1. Rendahnya Literasi Keuangan *Syariah* di kalangan GEN Z Kota Cirebon, yang seharusnya berfungsi sebagai filter normatif, berpotensi mempengaruhi buruknya Perencanaan Keuangan Jangka Panjang mereka, karena kegagalan dalam mengelola *investasi* sesuai prinsip *gharar* dan *maysir*
2. Tingginya Keputusan *Investasi Cryptocurrency* yang didorong oleh bias perilaku spekulatif (dan) , disertai dengan *Volatilitas* ekstrem aset , berpotensi menyebabkan kerugian finansial signifikan yang merusak dan mengacaukan tujuan Perencanaan Keuangan Jangka Panjang Gen Z.
3. Adanya kesenjangan antara kepastian hukum *Syariah* (MUI telah mengharamkan *crypto* sebagai mata uang) dengan perilaku aktual Gen Z Muslim yang tetap mengambil keputusan *investasi crypto* di lapangan. Hal ini menunjukkan adanya masalah psikologis dan normatif yang perlu diukur

C. Pembatasan Masalah

Ruang lingkup dalam studi ini dibatasi pada tetap fokus dan relevan, terutama setelah penyesuaian model variabel serta wilayah penelitian. Secara variabel, penelitian ini hanya berfokus pada pengujian pengaruh Literasi Keuangan *Syariah* (X1) dan Keputusan *Investasi Cryptocurrency* (X2) secara simultan dan parsial, terhadap variabel dependen Perencanaan Keuangan Generasi Z (Y), dengan mengabaikan variabel mediasi atau moderasi lainnya. Secara demografis, subjek penelitian adalah Generasi Z Muslim yang berusia 18 hingga 28 tahun dan memiliki pengalaman *investasi cryptocurrency* minimal tiga bulan. Secara geografis, penelitian ini dibatasi pada Gen Z Muslim yang berdomisili di Kota Cirebon sebagai studi kasus representatif. Terakhir, secara metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis Regresi Linier Berganda menggunakan perangkat lunak SPSS 26. Metodologi ini disesuaikan

untuk pengujian hubungan kausal dan asumsi klasik pada sampel non-probabilitas yang bersifat purposive, dengan fokus pada pengujian signifikansi pengaruh variabel..

D. Rumusan Masalah

1. Apakah Literasi Keuangan *Syariah* (X1) berpengaruh terhadap Perencanaan Keuangan Generasi Z (Y)?
2. Apakah Keputusan *Investasi Cryptocurrency* (X2) berpengaruh terhadap Perencanaan Keuangan Generasi Z (Y)?
3. Apakah Literasi Keuangan *Syariah* (X1) dan Keputusan *Investasi Cryptocurrency* (X2) secara simultan berpengaruh terhadap Perencanaan Keuangan Generasi Z (Y)?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis pengaruh Literasi Keuangan *Syariah* (X1) terhadap Perencanaan Keuangan Generasi Z (Y).
- b. Menganalisis pengaruh Keputusan *Investasi Cryptocurrency* (X2) terhadap Perencanaan Keuangan Generasi Z (Y).
- c. Menganalisis pengaruh Literasi Keuangan *Syariah* (X1) dan Keputusan *Investasi Cryptocurrency* (X2) secara simultan terhadap Perencanaan Keuangan Generasi Z (Y).

2. Manfaat

Hasil riset ini diestimasikan mampu memberikan sumbangsih keilmuan secara teoretis, sekaligus menawarkan implikasi praktis yang bernilai, terutama dalam konteks Ekonomi *Syariah* dan manajemen risiko Generasi Z.

- a. Manfaat Akademis

- 1) Pengembangan Literatur Ekonomi *Syariah*: Penelitian ini mengisi research gap dengan mengintegrasikan faktor normatif (Literasi Keuangan *Syariah*) dan faktor perilaku (Keputusan *Investasi Cryptocurrency*) dalam satu model regresi berganda untuk memprediksi Perencanaan Keuangan Gen Z.
- 2) Penguatan Aplikasi Fikih Muamalah: Memberikan kontribusi data empiris tentang tantangan implementasi prinsip gharar dan maysir dalam konteks aset digital yang sangat volatil.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Generasi Z Muslim: Hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai panduan berbasis bukti untuk mengevaluasi kembali keputusan *investasi* berisiko tinggi (crypto) dengan mempertimbangkan stabilitas perencanaan keuangan jangka panjang dan kepatuhan *Syariah*.
- 2) Bagi Institusi Pendidikan dan Regulator: Menyediakan data dasar bagi lembaga keuangan *Syariah*, dosen, dan regulator untuk mengembangkan kurikulum dan program literasi keuangan *Syariah* yang lebih efektif dan terfokus untuk menangani perilaku spekulatif Gen Z (terutama FOMO dan herding).

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penelitian ini dibagi menjadi lima BAB yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN : Dalam bab ini mencakup tentang latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI : Dalam bab ini mencakup tentang landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN : Dalam bab ini mencakup tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional variabel, populasi

dan sampel penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN : Dalam bab ini mencakup tentang kondisi objek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

BAB V PENUTUP : Dalam bab ini mencakup tentang Kesimpulan dan saran dari penulis dalam pelaksanaan penelitian tersebut.

